

Peningkatan Karakter *Sradha* Dan *Bhakti* Anak *Golden Age* Melalui Pembuatan *Yadnya* Sederhana

Ida Ayu Putu Melly Puspita Dewi¹, Gusti Ayu Kadek Arni Suwedawati²,
Ni Kadek Sepriani³

¹Pratama Widya Pasraman Pompom, Indonesia

²³Sekolah Tinggi Agama Hindu Bhatara Guru Kendari, Indonesia

¹dayumelly@gmail.com

Abstract

*One of the impacts of the Covid-19 pandemic is the weakening of the character values of *Sradha* and *Bakthi* due to the lack of religious activities in society. This study aimed to describe improving the *sraddha* and *bhakti* characters of golden age children through making simple *yadnya*. The method used is qualitative, with data collection techniques using observation, interviews, and literature. The results of the study found that one *pasraman*, which educates golden age children, carried out activities to improve the character of *sraddha* and *bhakti* through the making of ceremonial facilities such as *canang*, *kwangen*, and *ngulat tipat*. The government's policy of allowing schools to reopen with various strict pro-health conditions and the obligation to maintain social distance provides Widya Pasraman Pompom Pratama wider opportunities to improve children's character even with a limited time. Collaboration between the school and parents is constructive in enhancing children's character in the future, one of which is the character values of *sraddha* and *bhakti*.*

Keywords: *Character; Child; Golden Age; Yadnya*

Abstrak

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 adalah melemahnya nilai karakter *sraddha* dan *bakthi* akibat kurangnya aktivitas keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan karakter *sraddha* dan *bhakti* anak *golden age* melalui pembuatan *yadnya* sederhana. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta kepustakaan. Hasil penelitian menemukan pada salah satu *pasraman* yang mendidik anak usia *golden age* memberlakukan kegiatan peningkatan karakter *sraddha* dan *bakthi* melalui pembuatan sarana *upakara* seperti *canang*, *kwangen* dan *ngulat tipat*. Kebijakan pemerintah yang mengizinkan kembali sekolah di buka kembali dengan berbagai syarat prokes ketat dan wajib menjaga jarak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi Pratama Widya Pasraman Pompom untuk meningkatkan karakter anak meski dengan waktu terbatas. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa sangat membantu dalam peningkatan karakter anak di masa depannya, salah satunya pada karakter nilai *sraddha* dan *bhakti*.

Kata Kunci: *Karakter; Anak; Golden Age; Yadnya*

Latar Belakang

Golden age atau periode emas adalah tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. Berbagai penanaman karakter dapat dilakukan mulai usia *golden age* ini dari dalam kandungan, bayi dapat di dengarkan berbagai jenis music klasik. Setelah lahir, bayi dapat di ajak mulai mengenal

berbagai hal sederhana melalui flashcard ataupun dari sensorinya termasuk nilai-nilai karakter sudah dapat di mulai dari anak dapat melakukan berbagai aktifitas sederhana seperti membantu ibu menyapu di rumah. Selain itu, masa tersebut juga terjadi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masa *golden age*, anak dikhawatirkan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal (Upton, 2012).

Namun yang terjadi saat ini, karakter anak usia dini atau *golden age* setelah masa pandemi 2 tahun kebelakang cukup memprihatinkan terutama pada karakter *sraddha* dan *bhakti* keadaan sebelumnya belajar dari rumah membuat orang tua yang mendampingi terkadang tidak sabar dan membuat tugas. Beberapa orang tua justru melalaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, maka dari sana anak akan terbiasa manja dan tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri. kegiatan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat juga terbatas, sehingga pengalaman anak usia *golden age* ini menjadi terbatas dalam mengikuti kegiatan di masyarakat.

Masa sebelum pandemi kegiatan *sraddha* dan *bhakti* begitu beragam seperti: *piodalan*, *melasti*, *ngarak ogoh-ogoh*, *mebraya*. Dahulu orang tua akan mengajak putra dan putrinya *ngayah* ketika ada kegiatan di desa ataupun *banjar*. Dengan orang tua mengajak putra dan putrinya yang masih kecil untuk ikut *ngayah*, biasanya anak-anak tersebut memiliki pengalaman langsung dalam meningkatkan karakter *sraddha* dan *bhaktinya*. Namun dengan adanya pandemi covid-19 selama 2 tahun ini yang begitu membuat segalanya menjadi terbatas, maka, anak-anak tersebut secara tidak langsung menjadi minim pengalaman. Padahal sesungguhnya, pengalamann tersebut memiliki pengaruh yang baik untuk anak-anak terutama pada anak usia *golden age* yang dimana anak usia itu cenderung memiliki daya ingat yang panjang dan secara tidak langsung akan membentuk karakternya dalam peningkatan *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya sekedar dengan kegiatan *yadnya*, melantunkan lagu-lagu keagamaan juga termasuk dalam peningkatan *sraddha* dan *bhakti*.

Anak usia *golden age* belajar tidak hanya dengan melihat namun mereka akan lebih cepat belajar dengan mendengar, melakukan dan berinteraksi langsung di sekolah yang juga dilakukan secara daring memperburuk pengalamannya karena anak tidak mendapatkan dan melakukan aktivitas langsung. Anak-anak usia *golden age* juga cenderung jarang diijinkan melakukan dan dipercaya oleh orang tua dalam melakukan praktik *yadnya*. Sehingga, dengan ijin dari pemerintah sesuai dengan aturan PTM Terbatas yang tertuang dalam SE No 2 Kemendikbud Ristek No 2 Tahun 2022 yang mengizinkan sekolah membuka 50% dengan catatan jika level PPKM turun. Hal ini tentu di sambut baik oleh pihak sekolah terutama pada sekolah anak PAUD salah satunya di Pratama widya pasraman pompom dan dari pihak orang tua sendiri, meski beberapa orang tua masih khawatir dengan kegiatan yang berlangsung di sekolah namun dengan terus menerapkan prokes ketat, sekolah dirasa telah mampu berjalan dan meningkatkan karakter *sraddha* dan *bhakti* siswa melalui melakukan aktifitas *yadnya* seperti belajar *metanding canang*, *segehan* dan *metanding saiban* serta membuat sarana *upakara* oleh siswa yang di latih oleh guru.

Guru memberi penjelasan sederhana pada siswa dalam hubungan *tri hita karana*, dan pengetahuan agama yang tentunya akan dapat di terima oleh anak. Tidak hanya itu, Pratama Widya Pasraman juga selalu berkomunikasi pada orang tua untuk selalu meningkatkan kerjasama yang baik dalam peningkatan karakter anak dari praktik langsung di rumahnya dengan anak mengirimkan dokumentasi video ataupun foto pada guru kelasnya. selain anak memiliki pengalaman langsung tentang aktivitas keagamaan, anak juga memiliki pengalaman langsung. tentu saja pembiasaan yang di latih perlu di lakukan setiap hari untuk meningkatkan karakter *sraddha* dan *baikti* anak.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini tidak semata-mata mengambil data lalu digabungkan menjadi satu tetapi juga diolah dan disesuaikan dengan fakta yang ada di lokasi. Menurut (Sukmadinata, 2011), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian tidak hanya satu tetapi menggunakan multi teknik atau multiinstrument. Data-data yang didapatkan tersebut juga bukan dari satu sumber saja, melainkan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti study dokumen, observasi, wawancara dan study kepustakaan. kemudian data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi data, display data atau penyajian.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Karakter

Secara Etimologi istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter*, *Kharassaein*, dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *Character* dari kata *Charassein* yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris, *Character* dalam Bahasa Indonesia di kenal dengan istilah *karakter*. Dalam KBBI, kata karakter memiliki makna yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya. Karakter juga memiliki makna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan juga watak. sehingga dapat di simpulkan karakter adalah memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, memiliki sikap dan memiliki watak. individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, keluarga serta lingkungannya (Depdiknas, 2010).

Karakter berasal dari Bahasa Yunani, *Charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter merupakan nama dari seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan serta pola-pola dari pemikiran manusia. Karakter dapat tergambarkan pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan Bahasa lain karakter memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku manusia (Tati, 2021).

Pembentukan karakter di Pratama Widya Pasraman Pompom menggunakan metode praktik langsung dengan pengalaman tersebut anak-anak usia *golden age* ini akan di ajak membangun kebiasaan baik seperti membantu orang tua dalam berbagai hal salah satunya membuat sarana *upakara* sederhana, *canang*, dan *tipat sari* adalah salah satu dari sekian banyaknya jenis sarana *upakara* yang ada di Bali. *Canang* biasa digunakan sebagai sarana *upakara* sehari-hari dan dihaturkan setiap hari (Tati, 2021). Maka dari itu, membuat *canang* adalah salah satu cara guru di Pratama Widya Pasraman Pompom untuk meningkatkan karakter *sraddha* dan *bhakti* siswa. Pratama Widya Pasraman Pompom berusaha meningkatkan karakter *sraddha* dan *bhakti*, dengan cara membuat sarana upakara sederhana, yang sekiranya akan dapat di implementasikan dan di praktikan langsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sehari-hari. Mengingat menghaturkan “*Canang*” sudah menjadi kebiasaan keluarga hindu di Bali. Dengan melihat hal tersebut kerjasama antara orangtua dan guru dalam segala pembelajaran di sekolah juga dapat di terapkan secara kontinu dengan maksud mulai merubah sedikit kebiasaan siswa yang sebelumnya “bermain HP” akibat kebiasaan selama pandemi sebelumnya menjadi “Membantu membuat *Canang*” di rumah dengan harapan kebiasaan inilah yang akan membuat siswa semakin mantap dalam meningkatkan nilai

karakter *sraddha* dan *bhaktinya* kelak, penggunaan berbagai sarana upacara lainnya seperti membuat “*tipat sari*” juga akan membuat siswa menjadi senang ketika pekerjaan mereka di gunakan secara langsung oleh orang tuannya ketika beryadnya. Selain itu, “*lungsuran*” tipat tersebut juga dapat di konsumsi bersama keluarga, sehingga anak juga dapat menikmati tipat yang telah mereka buat.

Dengan memberikan pemahaman kepada anak usia *golden age* ini, mengenai manfaat tata cara dalam menggerjakan serta bahan-bahan yang di gunakan. Maka, secara tidak langsung pemahaman siswa tentang sistem *sraddha* dan *bhakti* akan lebih kuat tertanam, apalagi anak usia ini lebih mudah untuk di pengaruhi. Dengan demikian tentu pembentukan karakter anak usia *golden age* akan jauh lebih mudah di lakukan. Tentu saja praktik dan kerjasama antara guru dan orangtua akan sangat berperan dalam peningkatan karakter anak. Begitu pula pemahaman dan karakter anak yang di tanamkan akan terbentuk seiring waktu dengan memberikan pembiasaan dan pengalaman langsung.

2. Konsep *Sraddha* Dan *Bhakti*

Istilah *sraddha* dalam *itihasa* (*Ramayana* dan *Mahabrata*) sering digunakan dan di terapkan, dalam kaitannya dengan kualitas spiritual umat hindu yang memiliki ikatan dengan aktifitas persembahan (*yadnya*). Dikatakan bahwa istilah *sraddha* berarti *Upacara Kematian* yang di lakukan sebagai penghormatan orang tua yang sudah meninggal (Sujana, 2022). Sedangkan makna lainnya menyatakan bahwa *sraddha* memiliki akar kata “*Srad* dan *dha*” dimana *srad* artinya Yakin sementara *dha* berarti menaruh kepercayaan dan keyakinan. Sehingga *sraddha* sering di rangkaiakan dengan *panca sraddha* yakni lima keyakinan agama Hindu (Karmini & Diana, 2022), dimana bagian-bagian dari *Panca Sraddha* yakni:

1. Percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhia Wasa*
2. Percaya dengan adanya *Atma*
3. Percaya dengan adanya *Karmapala*
4. Percaya dengan adanya *Punarbawa*
5. Percaya dengan adanya *Moksa*

Sementara itu kata *Bhakti* artinya pengabdian (Winanti, 2021). Sementara itu bagi seseorang yang memuja Tuhan di sebut dengan *Bhakta*. Pemuja Tuhan yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yakni kita yang beragama Hindu. Umat Hindu dikatakan sebagai *baktha* karena memuja dan menyembah Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). *Bakthi* umat Hindu dengan melakukan berbagai pemujaan dan pengabdian kepada Tuhan dan semua manifestasinya. Segala bentuk dan wujud dari pengabdian tersebut dapat berupa material maupun spiritual. Secara pengabdiannya dapat berupa sarana upacara dan alat-alat persembahyangan. Sedangkan secara spiritual adalah melalui kesucian pikiran dan rohani yang tulus untuk memuliakan Tuhan.

Perilaku *sraddha* anak usia *golden age* hendaknya dibangkitkan melalui perilaku bhakti umat anak sendiri. Perilaku *sraddha* sebagai aset besar dan suci untuk mewujudkan adanya perilaku *bhakti* yang mulia. Adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa adalah sekaligus juga dapat melekatkan rasa *bhakti* penuh kesucian terhadap Tuhan Yang Maha Esa pula. Harapannya adalah adanya sinergi antara perilaku *sraddha* dengan perilaku *bhakti* oleh umat Hindu, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sesama dan segala ciptaan-Nya di alam raya ini. Jika hal itu telah terjadi, maka dapat dikatakan bahwa perilaku *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu tergolong berkualitas. Mengapa demikian, karena berawal dari mutu *sraddha* harapannya bisa berlanjut pada mutu *bhakti* itu sendiri.

Perilaku umat Hindu yang berkeyakinan, misalnya: 1) meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah memang tunggal, tiada yang kedua, Tuhan dalam Hindu tetap satu, hanya sebutannya yang beraneka; 2) meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu dapat dipuja di setiap tempat suci (pura atau yang sejenis) dimanapun umat Hindu itu berada, dan tidak terhalang untuk memuja dan memuliakan keagungan Tuhan; 3) meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha tahu (*jnana sakti*) terhadap semua ciptaan-Nya (*sarva srsti*), dan Tuhan tidak berlaku pilih kasih atau diskriminasi terhadap umat-Nya, walaupun terdapat anak usia *golden age* yang belum begitu paham tentang makna dari *sraddha* (Subagiasta, 2008).

Begitu pula adanya terhadap perilaku *bhakti* umat Hindu, diharapkan tetap menjaga keutuhan dan persatuan intern umat Hindu. baik secara sakala dan niskala. Perilaku *bhakti* umat Hindu yang diharapkan adalah tumbuh suburnya perilaku positif berlandaskan nilai *dharma* dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat. Setidaknya bahwa perilaku *bhakti* umat Hindu juga bermutu atas dasar mutu perilaku *sraddha* umat Hindu itu sendiri. Adapun harapan perilaku *bhakti* umat Hindu, tidak semata hanya kepada Tuhan, tetapi juga terhadap ciptaan-Nya, misalnya: 1) menghormati atau memuliakan Tuhan dengan berbagai manifestasi-Nya dan beragam berbuat-Nya; 2) mencintai sesama manusia (*priti sarva manusa*) di jagat raya ini dengan beragam etnis, suku, adat, agama, ras, bahasa, budaya, dan sebagainya, dengan tetap menjunjung jiwa persatuan dan kebersamaan, bahwa insan manusia adalah sama bagi Tuhan menurut perspektif agama Hindu; 3) mencintai lingkungan dengan segenap isinya dengan cara menanam, memelihara, dan memanfaatkan sesuai kebutuhan yakni dengan menerapkan konsep *utpeti* (tanamlah), *sthiti* (peliharalah), dan *pralina* (manfaatkanlah dengan baik), jangan hanya suka memetik, tetapi menanam dan memelihara tidak ada kepedulian. Hal demikian bukanlah perilaku *bhakti* yang utuh bagi umat Hindu. Perilaku *bhakti* yang ideal adalah adanya rasa *bhakti* yang harmonis (*sunudaram bhakti*); 4) gemar melakukan hal-hal baik (*subhakarma*) terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, seperti, kerja bakti bersama (*ngayah mabersih*), melakukan gerakan amal (*dana punia*), gemar melayani (*sada sewaka*) yang lain secara baik, serta perilaku lainnya yang positif berlandaskan kebenaran dan kebajikan (*dharma*).



Gambar 1. *Metanding Sarana Upakara (Pesucian) dan Mebanten*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Memberikan kesempatan untuk anak usia *golden age* dalam melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Dapat membuat mereka menjadi terlatih. tidak lupa perlunya memberi mereka apresiasi dengan pujian atau hadiah-hadiah kecil atas apa yang telah mereka lakukan juga dapat membuat mereka semakin bersemangat dalam kegiatan positif yang mereka lakukan. Dalam gambar di atas, menunjukkan bahwa anak tampak senang dalam metanding pesucian dan *ngayab banten/sesaji*. tampak simple, meski tidak sempurna orang dewasa dalam pengerjaannya. Tetapi kesempatan mereka belajar melalui pengalaman ini tidak hanya karakter *sraddha* dan *baktinya* yang akan muncul, namun akan banyak karakter yang akan tumbuh juga seperti: sikap menolong, percaya diri dan lainnya.

3. Sarana Upakara Untuk Siswa Usia *Golden Age* di Pasraman Widya Pasraman

Sebelum membahas sarana upakara untuk *golden age* di ruang lingkup *Prasaman* atau taman kanak-kanak. terlebih dahulu akan di jelaskan beberapa tingkatan *yadnya*, antara lain:

- a. Persembahan yang sederhana atau biasa (*Yadnya Kanista*)
- b. Persembahan dalam tingkat menengah (*Madhyama Yadnya*)
- c. Persembahan tingkat besar (*Utama Yadnya*)

Ketiga tingkatan persembahan tersebut dapat di pilah-pilah lagi menjadi sembilan tingkatan, yakni: 1) persembahan sederhana/biasa yang terkecil (*nistaning nista yajna*), 2) persembahan sederhana/biasa yang menengah (*madhyaning nista yajna*), 3) persembahan sederhana/biasa yang terbesar (*uttamaning nista yajna*), 4) persembahan menengah yang terkecil (*nistaning madhya yajna*), 5) persembahan menengah yang menengah (*madhyaning madhya yajna*), 6) persembahan menengah yang terbesar (*uttamaning madhya yajna*), 7) persembahan besar yang terkecil (*nistaning utama yajna*), 8) persembahan besar yang menengah (*madhyaning utama yajna*), 9) persembahan besar yang terbesar (*uttamaning utama yajna*) (Surayin, 1993:6).

Dalam tingkatan-tingkatan jenis *yadnya* tersebut, untuk yang dapat dipraktikkan langsung oleh siswa Pratama Widya Pasraman Pompom dengan memberikan kegiatan membuat sarana upakara *yadnya* yang berjenis *yadnya kanista* seperti: *banten saiban*, *segehan*, *kuangen*, *canang*, *tipat* sederhana yang mudah di pelajari seperti: *tipat sari*, *gatep* dan *tipat taluh*. Dengan rutin dalam memberikan aktifitas pembuatan *yadnya* tersebut. Tentu anak akan jauh lebih mudah mengingat dengan pembiasaan.



Gambar 2. Guru Menjelaskan Cara Membuat *Canang Tangkih*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Seperti apa yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah Pratama Widya Pasraman Pompom Ida Ayu Sri Widhiani. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, dengan memberikan praktik dalam membuat sarana upakara sederhana tersebut mereka menjadi

mampu dan di harapkan juga selalu ada kerjasama antar guru dan keluarga dalam membimbing dan mereview kembali atas apa yang telah di beri dan di pelajari di sekolah. Sebagai contoh: ketika pembelajaran di lakukan setiap hari kamis, anak-anak secara khusus memiliki hari dimana mereka belajar dalam membuat sarana upakara sederhana yang sekiranya mereka dapat buat dan pelajari, seperti canang tangkih. Canang dalam lingkungan rumah mereka biasa haturkan dapat mereka buat sendiri. Sehingga di harapkan di masa depan, mereka dapat membantu orang tua di rumah dalam membuat sarana upakara tersebut. Akan ada rasa bangga dari anak usia *golden age* ini ketika hasil karya seperti canang di gunakan untuk di persembahkan kepada Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan munculnya rasa bangga tersebut serta adanya penghargaan dari apa yang telah mereka buat, secara tidak langsung anak usia *golden age* ini akan tertarik dalam membuat upakara *yadnya* lainnya. Hingga suatu hari, dimana mereka akan mampu memiliki keterampilan dalam pengerjaan membuat suatu *upakara yadnya* sederhana hingga besar dengan tepat.

Kemudian, sesuai dengan apa yang telah anak-anak ini kerjakan di sekolah. Salah satu orang tua siswa yakni ibu Dayu, yang dimana putrinya bersekolah di Pratama Widya Pasraman Pompom merasa kegiatan ini cukup bermanfaat. Karena putrinya mengulang kembali "*tetaningan*" *canang tangkih* yang sebelumnya di pelajari di sekolah. Ibu Dayu menambahkan, kegiatan semacam ini sangat afektif dan sangat membantu pekerjaannya di rumah. setidaknya kini putrinya telah mampu *metanding canang tangkih* sendiri meski masih dalam jumlah sedikit.



Gambar 3. Siswa Mempraktikan Langsung Cara Mengerjakan *Canang Tangkih*
(Sumber: Koleksi Pribadi)

4. Karakter Anak Usia *Golden Age*

Anak usia dini merupakan masa sensitif atau masa keemasan, dimana terjadi perkembangan yang pesat sehingga guru harus pintar-pintar dalam memilih pendekatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi dapat datang dari mana saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran saintifik mengajarkan anak untuk menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, berpikir kritis dan menciptakan kreativitas sehingga membantu mereka memahami lingkungan (Purwayanti, 2021). *Golden age* (masa emas) ialah masa Anak Usia Dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Membentuk karakter anak adalah tanggung jawab orang tua dan guru karena anak terlahir dalam keadaan suci, (Kertamuda, 2015). Usia dini (0-7 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Adapun fase-fase perkembangan kepribadian untuk membentuk karakter anak adalah sebagai berikut:

- a. Fase oral (0 sampai kira-kira 1,5 tahun); pada fase ini sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, refleks mengisap sangat penting, bayi mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.
- b. Fase anal (kira-kira usia 1,5 tahun sampai 3 tahun); pada fase ini fokus utama pada pengendalian kandungan kemih dan buang air besar, anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Anak mulai mempelajari lingkungan sekitar dan memiliki tindakan meniru dari orang tuanya.
- c. Fase falis (kira-kira usia 3 sampai 6 tahun); pada fase ini anak mulai mengenal lingkungan dengan cukup baik. Pada usia ini, anak mulai dapat di kenalkan berbagai hal baru untuk memberikan stimulasi. (Syadiah, 2014) dalam (Kertamuda, 2015).

Anak adalah generasi emas untuk orang tua mereka, sehingga dalam mendidik seorang anak orang tua membutuhkan kerjasama dengan guru. pemilihan sekolah dan guru yang tepat untuk anak. Akan membuat anak mampu belajar dan memahami pelajaran dengan baik.

Mengingat hal tersebut seluruh sekolah berlomba –lomba dalam meningkatkan kualitas guru mereka demi mendapatkan guru terbaik. Guru yang baik adalah guru yang mampu memiliki kemampuan dalam bidang ilmunya, inovatif dan kreatif untuk menarik minat belajar siswa. Dalam hal ini, sekolah akan memberikan berbagai pelatihan untuk guru-guru mereka. Salah satunya di Pratama Widya Pasraman Pompom. Sekolah yang di bangun di wilayah Kuta Utara-Badung Bali yang di naungi oleh Kementrian Agama Kabupaten Badung. Secara berkesinambungan selalu mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru-guru mereka dalam bidang keagamaan. Mengingat sekolah ini merupakan salah satu sekolah Hindu yang ada di Kabupaten Badung. Sesuai dengan tujuan di bentuknya sekolah ini. Yakni, untuk meningkatkan nilai Agama dan *religious* bagi anak *golden age* Hindu. Diharapkan dengan meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya anak-anak di didik untuk meningkatkan nilai *relegius* (*sraddha* dan *bhaktinya*). Demi masa depan mereka yang akan meneruskan Agama Hindu agar semakin berkembang. Dalam pembentukan nilai karakter pada anak *golden age* terdapat hal penting di dalamnya, yakni:

- a. Pentingnya mengintegritaskan nilai-nilai keagamaan Hindu, dalam aspek kehidupan sehari-hari. Anak membutuhkan sentuhan terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman batin yang akan membentuk karakternya di kemudian hari. Lingkungan merupakan salah satu fondasi penting dalam meningkatkan karakter anak di masa yang akan datang.
- b. Pentingnya pembiasaan untuk membentuk anak yang berkarakter, pembiasaan menjadi salah satu point terpenting dan tidak untuk di abaikan, agar anak mampu memiliki karakter yang baik. Di butuhkan suatu proses pembiasaan. Pembiasaan merupakan hal-hal yang secara terus-menerus di lakukan. Dalam hal ini, anak tidak hanya di didik untuk tahu secara kognitif, terampil namun juga anak perlu di latih agar bersedia melakukan sesuatu dengan sukarela tanpa paksaan. Agar dapat membentuk kepribadiannya, pembiasaan ini sangat perlu di lakukan dengan disiplin.
- c. Pentingnya keteladanan dalam hal meneladani dan menjadi teladan, guru dan orang tua wajib bekerjasama untuk menerapkan diri agar dapat menjadi *role model* bagi anak. Mengingat pada anak *golden age* cenderung memiliki sikap untuk meniru sikap orang yang dia hormati dan kagumi. Disini amat penting guru dan orang tua selalu menjadi contoh dalam segala hal baik yang orang tua atau gurunya harapkan.



Gambar 4. Siswa mempraktikkan langsung di rumah
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dari hal tersebut untuk membantu kepribadian dan karakter anak *golden age* perlu memperhatikan hal-hal yang seperti telah di sebutkan sebelumnya. Sebagaimana sudah di paparkan, guru dan orang tua sangat perlu membangun komunikasi yang baik agar terjadi kesepemahaman dalam pola asuh anak.

Sejalan dengan apa yang sudah di sampaikan, sekolah Pratama Widya Pasraman memiliki kepentingan dalam meningkatkan karakter religius anak dalam hal peningkatan *sraddha* dan *bhaktinya*. Maka guru-guru di Pratama Widya Pasraman telah dilatih untuk dapat membimbing dan memberi contoh untuk anak didiknya agar karakter *relegius* pada anak semakin meningkat melalui pengenalan dan pelaksanaan *sraddha* dan *bhakti* di sekolah.

5. Nilai-Nilai Karakter Dalam Aktivitas Membuat Sarana *Upakara* Anak *Golden Age*

Memperhatikan adanya fenomena yang terjadi dalam masyarakat Hindu di Bali dan di Indonesia, maka terdapat keragaman keberadaan, potensi, situasi, adat-istiadat, keragaman budaya, maupun adanya perilaku yang bervariasi dalam penerapan ajaran agama Hindu. Hal itu terjadi karena agama Hindu memiliki ciri religi yang berbhineka atau beraneka penampilan tetapi memiliki satu hakikat yakni hanya memuliakan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam pustaka suci *Bhagawadgita* pada *dvadasa adhyaya sloka* 2, 7, 8, dan 20 dapat dijadikan sebagai renungan tentang upaya umat Hindu meningkatkan *sraddha* (keyakinan) seperti kutipan berikut ini.

*Mayy avasya mano ye mām,
Nitya yuktā upāsate,
Sraddhayā parayopetās.
Te me yuktatamā matāh (Bhagawadgita sloka 2)*

Terjemahannya:

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku, dengan senantiasa mengendalikannya dan dengan penuh kepercayaan, merekalah yang saya anggap terbaik dalam pelaksanaan yoga.

*Tesām aham samuddhartā,
Mrtyu samsāra sāgarāt,
Bhavāmi na cirāt pārtha,
Mayy avesita cetasām (Bhagawadgita sloka 7)*

Terjemahannya:

Bagi mereka yang pikirannya tertuju terus menerus kepada Ku, wahai *Prtha* (Arjuna), Aku segera menjadi penyelamat mereka dari lautan penderitaan makhluk fana.

Mayy eva mana adhatsva,

Mayi buddhim nivesaya,

Nivasisyasi mayy eva,

Ata urdhvam na samsayah (Bhagawadgita sloka 8)

Terjemahannya:

Pusatkan pikiranmu hanya pada-Ku, biarlah kesaudaranmu ada pada-Ku, setelah itu engkau akan hidup di dalam-Ku, dan ini tidak perlu di sangsikan lagi.

Ye tu dharmyamrtam idam,

Yathoktam paryupāsate,

Sraddhana mat-parama,

Bhaktas te 'tiva me priyah (Bhagawadgita sloka 20)

Terjemahannya:

Sesungguhnya ia yang melaksanakan ajaran *dharma* yang telah diturunkan dengan penuh keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan penganut inilah yang paling Ku-kasihi, karena mereka sangat kasih pada-Ku (Pudja, 2004).

Beberapa renungan di atas, bila disimak maknanya dengan hening, maka terdapat pesan-pesan suci yang dapat dijadikan sebagai tuntunan spiritual serta pedoman hidup, baik secara perseorangan maupun dalam kebersamaan. Pesan suci tersebut, yaitu:

- a. Umat Hindu yang pikirannya terkendali hanya kepada Tuhan, mereka itulah sebagai umat yang melakukan penyatuan yang terbaik
- b. Umat Hindu hendaknya berkonsentrasi kepada Tuhan, sehingga Beliau memberikan keselamatan
- c. Umat Hindu hendaknya menyatukan pikiran dan kesaudarannya kepada Tuhan, sehingga Beliau selalu memberikan sinar suci-Nya
- d. Umat Hindu hendaknya menjalankan ajaran agama (*dharma*) dengan penuh kepercayaan, Tuhan pasti mengasihi-Nya.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan perilaku *bhakti* umat Hindu, simak beberapa *sloka* dalam pustaka suci *Bhagawadgita*, pada *dva dasa adhyaya*, *sloka* 13-14 berikut ini.

Adveta sarva bhutanam,

Maitrah karuna eva ca,

Nirmamo nirahamkarah,

Sama duhkha sukhah ksami.

Terjemahannya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Santustah satatam yogi,

Yatatma drdha niscayah,

Mayy arpita mano biddhir,

Yo mad-bhaktah sa me priyah.”

Terjemahannya:

Seorang yogi yang selalu puas, mantap dalam meditasi, mengendalikan diri, memiliki keyakinan yang teguh. dengan pikiran dan kecerdasan dipusatkan kepada-Ku, ia sesungguhnya bhakta-Ku yang terkasih.

Kemudian dalam pustaka suci *Bhagawadgita*, pada *dvadasa adhyaya*, *sloka* 16-17 dinyatakan berikut ini.

*Anapeksah sucir daksa,
Udasino gata-vyathah,
Sarvarambha-parityagi,
Yo mad bhaktah sa me priyah.*

Terjemahannya:

Dia yang tidak mengharapkan apapun, murni dan giat, tak perduli, tak terusik, yang telah tidak memiliki pamrih apapun, dialah pemuja yang ku-kasihi.

*Yo na hrsyati na dvesti.
Na socati na kanksanti,
Subhasubha parityagi,
Bhaktiman yah sa me priyah.*

Terjemahannya:

Dia yang tidak bersenang hati, tidak membenci, tidak berduka dan tak menuruti nafsu keinginan, yang melepaskan kebaikan dan kebatilan dengan penuh kebhaktian, dialah yang Ku kasihi (Pudja, 2004).

Bila renungan suci dari beberapa *sloka* di atas disimak maknanya, maka didapatkan pesan tuntunan spirit yang utama, antara lain: 1) umat Hindu yang tidak melakukan perilaku yang berlawanan dengan ajaran agama Hindu serta tak menuruti nafsu, hanya berbakti yang dilakukan, maka Tuhan pasti mengasihinya, 2) umat Hindu yang tidak pamrih, maka pemuja yang demikian dikasihi *Hyang Widhi*, 3) bagi umat Hindu yang selalu mantap dan penuh kepercayaan kepada Tuhan, maka mereka itulah sebagai umat atau *bhakta* yang terkasih bagi Tuhan, dan 4) umat Hindu hendaknya sebagai umat yang suka mengasihi dan suka memberikan maaf kepada sesama.

Upaya untuk meningkatkan perilaku *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu, dapat ditempuh melalui pendekatan ajaran agama Hindu, terutama dengan ajaran yang mengandung tentang nilai filosofis atau filsafat (*tattwa*), nilai *ethis* atau etika (*susila*), serta nilai ritual yang praktis (upacara) (Redana, 2023; Sucipta, 2023). Dengan penerapan *sraddha* dan *bhakti* secara berkesinambungan bagi anak maka disana akan muncul pembiasaan. Pembiasaan yang berjalan secara terus-menerus akan membentuk karakter *relegius* pada anak (Yuliandari, et al., 2021). Dengan pemahaman tersebut nilai-nilai yang dapat muncul dari peningkatan *sraddha* dan *bhakti* melalui pembuatan sarana upacara di lingkungan pasraman seperti:

a. Nilai Religius (*Sraddha* dan *Bhakti*)

Dengan anak usia *golden age* ini di berikan penekanan terhadap *sraddha* dan *bhakti* maka mereka akan lebih mengerti tentang agama yang mereka anut serta keunikan-keunikan di dalam keyakinannya.

b. Nilai Gotong- royong

Siswa/ anak usia *golden age* ini dapat memahami arti dari pada sikap saling membantu, anak akan mampu membantu ketika mereka sudah pernah mengerjakannya sebelumnya. Ketertarikan anak pada pembuatan sarana upacara akan semakin tinggi, sehingga sikap saling membantu akan muncul sedari dini.

c. Nilai Kemandirian

Anak akan mampu dalam mengerjakan secara mandiri ketika mereka merasa mahir dalam mengerjakan segala sesuatu yang sebelumnya pernah mereka kerjakan. Dengan pengalaman, pembiasaan tersebut secara tidak langsung sikap mandiri anak akan terbentuk. Sebagai akibat dari pengalaman yang mereka miliki.

Kesimpulan

Anak pada usia *golden age* adalah anak-anak yang memiliki kemampuan mengingat yang sangat luar biasa. Sehingga hal-hal yang mereka pelajari sedari usia

masih kecil cenderung akan selalu diingat hingga usia remaja bahkan dewasa. Maka, pada usia ini adalah usia tepat dalam membentuk karakter anak dengan berbagai cara dan metode yang ada. Salah satunya, dalam meningkatkan karakter *sraddha* dan *bhakti* anak. Dalam hal ini adalah karakter religious. anak telah di berikan berbagai kegiatan yang sekiranya akan selalu dapat di praktikan di kehidupan sehari-harinya. Seperti dengan mengajarkan para siswa menyanyi lagu keagamaan, membuat sarana upakara sederhana yang sekiranya para siswa dan anak-anak akan gunakan dalam lingkungan rumah. Sebagaimana yang di terapkan di sekolah Pratama Widya Pasraman Pompom. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang mengajarkan anak nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter anak dengan cara pemberian praktik membuat sarana upakara sederhana. Sekolah ini melakukan kegiatan secara rutin setiap hari kamis setiap minggu untuk dapat membuat anak selalu ingat akan apa yang sudah pernah dan yang sedang mereka kerjakan. Dalam kegiatan yang telah berlangsung tampak anak-anak akan dapat mempraktikan apa yang telah anak-anak pelajari dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan keluarga.

Sebagai mana tampak dari hasil pengamatan penulis, anak usia *golden age* ini di ajarkan membuat *canang* dan *tipat sari*, karena di anggap sarana upakara tersebut paling mudah dan akan sering mereka gunakan setiap hari. Dari apa yang telah berlangsung, kerjasama guru dan orang tua dalam mereview apa yang telah di ajarkan. Dapat terus di laksanakan di rumah. Dengan hal tersebut banyak hal positif yang dapat terjadi sebagai akibat kemampuan anak dalam membuat canang dan tiapat sari semakin meningkat dari waktu-kewaktu dengan praktik langsung di rumah dan di sekolah. Dengan adanya kegiatan – kegiatan yang dapat meningkatkan nilai karakter ini di sekolah. Meski dalam masa covid-19 pun dapat terus di lakukan dengan selalu bekerjasama dengan pihak keluarga di rumah. Selama anak sebelumnya sudah pernah mempraktikan kegiatan pembuatan sarana upakara sederhana ini di sekolah. Maka, dapat di pastikan anak-anak usia *golden age* ini dapat mengikuti dan mempraktikan lagi di rumah di setiap ada kesempatan.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2010). *Standar Kopetensi, Kualifikasi, dan Sertifikasi Tenaga Laboratorium Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Karmini, N. W., & Diana, I. W. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Tari Dewa Ayu Di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 178-189.
- Kertamuda, M. .. (2015). *Golden Age-Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak*. Elex Media Komputindo.
- Pudja, G. (2004). *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Purwayanti, N. M. D., Sudarsana, I. K., & Budiasih, N. W. (2021). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Pengenalan Tanaman Pada Anak-Anak Kelompok A Di TK Yudistira Kumara II Sembung Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 1-6.
- Redana, I. W. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Teachings to Shape the Character of Early Children. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 241-252.
- Subagiasta, I. K. (2008). *Sradha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Sucipta, I. P. D. (2023). Analysis Of Historical Content In Textbooks Hindu Religious Education And Characteristics Class VIII Junior High School Curriculum 2013. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 43-55.

- Sujana, I. W. (2022). Prateka Sawa Dengan Upacara Ngaben Kanista Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 52-61.
- Surayin, I. (1993). *Upakara Yadnya Melangkah Ke arah Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Tati, A. (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT. Gelora Aksara Pratama Penerbit Erlangga.
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114.
- Yuliandari, N. P. S., Gunawan, I. G. D., Jatiyasa, I. W., Binawati, N. W. S., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 84-96.